

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

a. Definisi Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari gabungan kata dasar "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengindikasikan tempat tinggal para santri. Selain itu, terlihat beberapa pendapat mengenai asal kata "pesantren". Salah satunya menyebutkan istilah ini berasal dari kombinasi kata "Sant" (yang berarti manusia baik) dan suku kata "#ra" (yang menandakan kesukaan ataupun kesetiaan), hingga "pesantren" diartikan sebagai "tempat pendidikan bagi manusia baik". Perspektif lain mengaitkan kata "santri" dengan bahasa Tamil, yang berarti "guru mengaji". Terlihat turut pendapat yang menghubungkannya dengan kata "shastri" dalam bahasa India, yang merujuk kepada orang yang berpengetahuan mengenai kitab suci agama Hindu. "Shastri" sendiri berasal dari kata "shastra" yang berarti kitab suci ataupun pengetahuan agama.¹

Secara terminologis, Karel A. Steenbrink menjelaskan asal-usul bentuk dan sistem pendidikan pesantren dapat ditelusuri akan mengarah ke pada Negara India. Setelah Islam berkembang dan menyebar di Pulau Jawa, sistem ini dianut oleh masyarakat Islam. Istilah "pesantren" itu sendiri, serta istilah-istilah "mengaji", "langgar", ataupun "surau" dalam bahasa Minangkabau, serta "rangkang" dalam Bahasa Aceh, berasal dari bahasa India dan bukan berasal dari Bahasa Arab. Namun, sebelum tahun 1960-an, pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura biasa disebut dengan "pondok". Istilah "pondok" ini berasal dari kata Arab "funduk", yang berarti pesanggrahan ataupun penginapan bagi para musafir.²

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan membantu lulusannya mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam

¹ Mansur Alam, *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), 37.

² Mansur Alam, *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), 39.

dengan penekanan pada pentingnya etika agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika mulai berkembang, pesantren tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal atau asrama santri belajar, namun juga sebagai tempat latihan dan praktik agar para santri dapat hidup mandiri di masyarakat. Pondok Pesantren dianggap sebagai "Bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, sebagai tempat mendidik dan menyebarkan agama Islam. Hal ini terlihat dalam sejarah. Jika ditelaah lebih jauh, pesantren pada hakikatnya hadir dalam kerangka kewajiban dakwah Islam, yaitu penyebarluasan dan pengembangan ajaran Islam serta pembinaan kader ulama dan dakwah.

Dari perspektif sejarah, lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia sebelum masa Islam. Nurcholish Madjid, misalnya, menegaskan pesantren tidak semata menggambarkan aspek keislaman, namun turut bernilai keaslian Indonesia (indigenous). Sejak zaman Hindu-Belanda, lembaga serupa dengan pesantren telah ada sejak masyarakat Islam hadir di Nusantara pada abad ke-13. Sebagai lembaga pendidikan yang ialah bagian dari kebudayaan lokal, Azyumardi' memperlihatkan pesantren berakar sosio-historis yang kuat, hingga mampu menjaga posisinya yang signifikan dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan bertahan di tengah gelombang perubahan.

Terkait dengan hal itu, Taufik Abdullah menyatakan pesantren berperan sebagai lingkungan yang membentuk individu menjadi pribadi yang baik melalui sistem asrama, dimana santri dan kiyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang teratur dan disiplin." Secara historis, pesantren ialah lembaga pendidikan swasta non-formal yang murni, tidak mengajarkan ilmu umum. Semua program pendidikan disusun sendiri dan umumnya tidak terikat pada aturan formal. Program pendidikan itu mencakup proses pembelajaran formal dan informal yang berlangsung sepanjang hari di bawah bimbingan kiyai. Biasanya, pesantren tidak menerbitkan ijazah bagi santrinya. Merujuk tradisi pesantren, ijazah diasumsikan sebagai penguasaan ataupun keterampilan yang diperoleh. Dengan kata lain, ijazah bukanlah dokumen formal ataupun kumpulan nilai,

namun ialah pengakuan dan penghargaan langsung dari masyarakat.

Dengan kata lain, pesantren berperan sebagai salah satu institusi pendidikan yang berperan yang begitu krusial dalam pembangunan nilai moral ataupun akhlak. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat waktu, pesantren mampu melengkapi individu siswanya (santri) dengan sikap misal rajin, jujur, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, kerja keras, dan nilai terpuji lainnya. Ini bertujuan agar membentuk individu berkepribadian muslim tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi isu yang timbul, memenuhi kebutuhan, serta mengendalikan dan mengarahkan tujuan hidupnya. Pembentukan karakter dan nilai itu tidak semata terjadi di dalam ruang kelas, melainkan turut melalui interaksi sosial. Di pesantren, para santri memperoleh bimbingan dan teladan langsung dari para ustadznya. Selain menekankan pentingnya penerapan nilai itu, pesantren turut memberikan contoh konkret dalam kehidupan harian di lingkungan pesantren. Pesantren ialah lembaga pendidikan keagamaan yang berciri khasnya sendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan pendidikan di pesantren mencakup pendidikan Islam, dakwah, pengembangan masyarakat, dan pendidikan sejenis lainnya. Peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya tinggal di pondok. Pondok ialah tempat di pesantren di mana santri tinggal dan belajar. Dari situlah muncul istilah "pondok pesantren". Pesantren ialah komunitas yang di dalamnya terlihat sejumlah individu yang secara sungguh mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan, ataupun tokoh lainnya agar hidup bersama dengan standar moral tertentu, hingga membentuk budaya ataupun kultur tersendiri. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren terus melakukan adaptasi dan penyesuaian tertentu guna menghadapi perubahan yang cepat dan implikasi yang luas. Namun, semua adaptasi dan penyesuaian itu dilakukan tanpa mengorbankan esensi dan hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren.³

Pesantren pada dasarnya ialah suatu institusi asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar berbagai ilmu

³ Ria Nirwana, *Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan kehidupan Modern*, (Makassar: Universitas Makassar, 2018), 12-14

keagamaan di bawah bimbingan seorang kiyai. Asrama bagi para santri biasanya terletak dalam satu kompleks yang turut dilengkapi dengan fasilitas ibadah misal masjid. Kepemimpinan pesantren dipegang seorang kiyai yang berotoritas mutlak. Pada awalnya, pesantren bertingkatan yang beragam. Pesantren dengan tingkatan yang paling dasar mungkin semata mengajarkan membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Di sisi lain, pesantren dengan tingkatan yang lebih tinggi mungkin mengajarkan berbagai kitab Fiqh, Ilmu Aqidah, dan kadang praktik Sufi, disamping pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu sharaf).

Pendidikan dan pengajaran di pesantren dilandaskan pada ajaran Islam dengan tujuan utama ibadah guna meraih ridha Allah SWT, hingga pemberian ijazah tidak diasumsikan begitu krusial dan waktu belajar tidak diatur secara ketat. Para santri diajarkan agar menjadi mukmin yang sesungguhnya, yaitu individu yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak yang mulia, integritas pribadi yang kuat, mandiri, dan berkualitas intelektual yang baik. Pasca kembali ke desa halaman, diharapkan seorang santri mampu menjadi teladan dalam masyarakat, menyebarkan nilai budaya pesantren dengan penuh ketulusan, dan menyebarkan dakwah Islam.

Prinsip pendidikan yang diimplementasikan di pesantren mencakup: 1) kebijaksanaan, 2) kemandirian, 3) kebersamaan, 4) korelasi guru, 5) ilmu pengetahuan diperoleh tidak semata melalui ketajaman akal namun turut begitu bergantung pada kesucian dan berkah kiyai.⁴

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan secara positif potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terkait dengan sistem Pendidikan nasional). Secara etimologis, kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris disebut "education", sedangkan dalam bahasa Latin disebut

⁴ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan mendatang*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 1-6

"educatum", yang terdiri dari dua kata, yaitu "E" yang berarti berkembang dari dalam ke luar atau dari yang kecil ke yang lebih. Dan "Duco" artinya mengembangkan atau dikembangkan. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Merupakan bagian dari strategi masyarakat dan nasional untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik, bagi generasi muda dengan menanamkan budaya dan kepribadianya.

Pendidikan adalah usaha proses pewarisan jati diri budaya nasional dan pengembangan jati diri budaya Nasional untuk meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di masa depan. Dalam proses ini, peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, menyerap proses pembelajaran, dan menghayati nilai-nilai kepribadianya melalui pergaulan di masyarakat, menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera, dan meningkatkan taraf hidupnya dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik agar mempunyai karakter yang kuat dan menerapkan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai anggota agama dan suku, produktivitas, kreatifitas masyarakat dan warga negara. Manajemen Pendidikan adalah suatu proses kolaboratif yang sistematis dan menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini melibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan proses Pendidikan untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses Pendidikan karena tanpa manajemen yang baik, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal, efektif, dan efisien.⁵

c. Sejarah Berdirinya Pesantren

Undang-Undang yang membahas mengenai pondok pesantren di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-Undang ini mengatur berbagai aspek terkait pesantren, termasuk definisi, fungsi,

⁵ Ria Nirwana, *Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan kehidupan Modern*. 12

hak, kewajiban, serta peran pemerintah dalam pengembangan pesantren.⁶

Beberapa poin penting dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren antara lain definisi pesantren, fungsi pesantren, hak dan kewajiban, peran pemerintah serta standar pendidikan. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dengan berbagai jenjang dan jenis pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Mengatur hak dan kewajiban pesantren, santri, serta para pengelola pesantren.

Peran pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung dan mengembangkan pesantren, termasuk dalam aspek pembiayaan, infrastruktur, dan pengakuan formal terhadap ijazah pesantren. Mengatur standar pendidikan pesantren agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tetap menjaga kekhasan pendidikan pesantren. UU ini bertujuan untuk memperkuat posisi dan peran pesantren dalam sistem pendidikan nasional, serta memastikan bahwa pesantren dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.⁷

Sejarah berdirinya pesantren asal usul pesantren di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, diawali dengan dari munculnya Wali Songo. Salah satu pesantren yang pertama kali didirikan adalah Pondok Pesantren Malik Ibrahim yang dikenal juga dengan nama Syekh Maulana Magribi (meninggal 12 Rabiul Awal 822 H, atau 8 April 1419 M di Gresik). Meski kurikulum yang digunakan tidak tercatat secara jelas dalam kitab yang dikutip, namun diyakini bahwa pesantren pertama ini bertipe Salaf.

Merujuk sumber lain, pesantren di Indonesia mulai dikenal dan berkembang setelah abad ke-16. Di berbagai daerah di Indonesia, kita dapat menemukan pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai ilmu- ilmu Islam klasik misal fiqh, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat dakwah Islam. Pada awal abad ke-17, di Kudus, Jawa Tengah, salah satu keturunan Jaka Tingkir, Pangeran Bonowa, mengabdikan hidupnya untuk mengajar tarekat,

⁶ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019.

⁷ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019.

mengikuti jejak pendiri Kota Kudus yang memiliki ilmu agama Islam yang luas dan berjiwa besar. Dikenal sebagai Wali Al-Ilmi (guru Ilmu Pengetahuan). Pada akhir abad ke-18, tepatnya pada tahun 1887, seorang musafir bernama Kyai Haji Mohammad Syargawi mendirikan pesantren bernama An Nugayah di Desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Sebuah Pesantren An Nugayah, setelah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, mulai mengembangkan kurikulum terpadu yang mencakup kurikulum pesantren tradisional pesantren dan pengajaran modern yang disiapkan pemerintah, khususnya Kementerian Agama.

Saat ini, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan. Pada 1905, KH. Ahmad Dahlan mulai memaparkan gagasannya secara lebih utuh. Materi pendidikan yang disampaikan meliputi pendidikan moral, etika, pengembangan pribadi keseimbangan antara iman dan kecerdasan, anatara emosi dan akal, serta antara urusan duniawi dan spiritual, dan pendidikan sosial. Ahmad Dahlan merupakan orang pertama di Pulau Jawa yang memperkenalkan Pendidikan umum ke pesantren, yang dikenal dengan Pendidikan komprehensif. Materi pendidikan meliputi pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, literasi, numerasi, sains, dan seni rupa.

Pesantren "Mambaul Ulum" di Surakarta pada 1906 menjadi pionir dalam penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikan pesantren. Mambaul Ulum telah menyertakan pelajaran membaca (dalam huruf Latin), aljabar, dan aritmatika dalam kurikulumnya. Lalu, Pesantren Tebu Ireng pada 1916 mendirikan "Madrasah Salafiyah", yang tidak semata mengadopsi sistem pendidikan modern, namun turut memasukkan beberapa pelajaran umum misal aritmatika, Bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin dalam kurikulumnya. Pada 1920, Pesantren Tebu Ireng dan Pesantren Singosari di Malang, Jawa Timur, memperkenalkan mata pelajaran misal Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Sejarah, Matematika, dan Geografi.

Pada 1926, didirikan Pondok Gontor tiga bersaudara Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie, dan Imam Zarkasyi. Pondok Gontor diberi nama "Darussalam", sementara nama "Pondok Modern Gontor" ialah nama yang diberikan

masyarakat umum. Pondok ini lebih tepat disebut sebagai program terminal yang bertujuan mempersiapkan para santri menjadi guru ataupun pendidik masyarakat (da'i).

Dengan demikian, pondok pesantren modern menekankan pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, dan integrasi dengan kapasitas sebagai muballigh Islam, serta keterampilan lainnya misal pertanian muslim yang terampil. Pendidikan ini sejalan dengan arah pendidikan kemasyarakatan dan tidak bertujuan guna mempersiapkan para santri menjadi pegawai negeri. Pesantren Persatuan Islam didirikan di Bandung pada September 1923. Pada bulan Maret 1936, sistem pendidikan Persatuan Islam mengalami penataan dalam bentuk, isi, dan cakupan kurikulum. Pada 1945, standarisasi dilakukan bagi seluruh mata pelajaran pendidikan Agama tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Tingkat Ibtidaiyah diselesaikan dalam enam tahun. Pada dua tahun pertama, kurikulum mencakup 75% pendidikan agama dan 25% pendidikan umum, sedangkan pada empat tahun terakhir, pembagian bobot pelajaran menjadi sama rata, yaitu 50% pendidikan agama dan 50% pendidikan umum. Pendidikan agama mencakup Bahasa Arab, Tafsir Al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam. Sementara itu, mata pelajaran umum meliputi Ilmu Sejarah, Ilmu Bumi, Ilmu Hitung, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Daerah. Pada tingkat Tsanawiyah, 60% isi kurikulum mencakup pendidikan ilmu agama dengan perhatian pada ilmu hadits, bahasa Arab, Ushul fiqh. Mata pelajaran umum meliputi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu jiwa, kesehatan rakyat, dan pendidikan ini diselesaikan dalam waktu empat tahun. Pada dua tahun pertama, kurikulum terutama menekankan ilmu agama, sementara dua tahun terakhir lebih menitikberatkan pada ilmu umum.

Pada 1970-an, Pondok Pesantren Pabelan di Magelang, Jawa Tengah, mulai memasukkan pembelajaran mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, ekonomi, tata informasi dan komunikasi, serta strategi pelestarian lingkungan ke dalam kurikulumnya. Pengembangan kurikulum dilakukan secara terintegrasi dan simultan. Pada periode ini, pesantren itu menjadi pionir dalam strategi pelestarian lingkungan, hingga meraih penghargaan Kalpataru dan Piala Aga Khan. Husni Rahim mengakui

awalnya pesantren bertujuan utama guna mempersiapkan santri dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (tafaqquh fi al-din). Seiring dengan adopsi pendidikan formal (madrasah maupun sekolah), santri tidak semata memperoleh pendidikan agama, namun turut terlibat dalam pendidikan umum. Pada 1931, di Padang, didirikan Normal Islam H. Abdulllah Ahmad. Kurikulum yang diimplementasikan mencakup ilmu umum selain ilmu agama, dan pada masanya, mata pelajaran inti diasumsikan sebagai kurikulum yang modern.⁸

d. Fungsi Pesantren

Peran pesantren tidak hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan tafauquh fi al-din saja, namun mempunyai fungsi yang kompleks. Pendidikan di pesantren bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tholkah Hasan, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa pesantren harus berfungsi: 1) sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai keislaman; 2) sebagai lembaga keagamaan yang bertanggung jawab atas kontrol sosial; 3) sebagai lembaga keagamaan yang berperan dalam rekayasa sosial pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, semua itu hanya bisa tercapai jika pesantren mampu berdampingan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan lebih baik dan berperan sebagai agen perubahan, dengan tetap menjaga tradisi yang baik.

Pesantren berperan sebagai lembaga sosial dan pusat penyebaran agama. Masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren cenderung memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan masyarakat di luar pesantren. Hal ini disebabkan peran pesantren dalam membangun masyarakat dengan menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Jaringan pesantren dengan masyarakat menitikberatkan pada keterhubungan antara orang tua, santri, dan jaringan pesantren, atau thariqah yang terlihat di pesantren tertentu. Biasanya, jaringan tarekat ini lebih erat dengan pesantren dibandingkan dengan hubungan khas antara orangtua santri.

⁸ Masnur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan mendatang*, 12- 18

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, yang menyelenggarakan Pendidikan di berbagai jenjang, antara lain, madrasah, sekolah negeri, kejuruan, dan Universitas, serta kursus kecakapan hidup untuk menunjang kehidupan sehari-hari setelah menyelesaikan Pendidikan di pesantren. Kami juga menyediakan pendidikan non- Pendidikan formal. Pondok Pesantren tidak bertujuan mendidik santri menjadi pegawai negeri (PNS), melainkan fokus mengedepankan otonomi santri agar tidak menjadi beban bagi orang atau organisasi lain. Oleh karena itu, pesantren selalu memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan kebutuhan life skill masing-masing pesantren.⁹

e. Model Model Pesantren

1) Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren Salaf memiliki beberapa karakteristik, misal yang diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, terutama terkait dengan sistem pendidikan dan muatan yang diajarkan. Dalam lingkungan pesantren tradisional, pengajaran terjadi terutama melalui teks-teks Islam klasik yang sering disebut kitab kuning dan Terutama tulisan-tulisan para ulama yang menganut madzhab Syafi'i. Bahan ajar pesantren tradisional ini terbagi dalam delapan kategori, yaitu sintaksis (nahwu) dan morfologi (Shorof), fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, sejarah dan retorika.

Pondok Pesantren tradisional, sebagai Lembaga pendidikan tertua di Indonesia, secara konsisten menjaga nilai-nilai pendidikan yang berakar pada pendidikan tradisional. Pondok pesantren jenis ini dikenal dengan sebutan pondok pesantren tradisional karena sistem dan metode Pendidikan tradisionalnya yang masih dipertahankan. penegakan nilai-nilai tersebut terlihat jelas dalam kehidupan santri sehari-hari, yang hidup sederhana, belajar dengan tidak mementingkan diri sendiri dan

⁹ Imam Syafei, Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter, *Al Tadzkriyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 Nomor I, (2017), 71- 72di akses pada 6 Januari 2022 08: 16

tanggung jawab, serta merasakan rasa kebersamaan yang kuat.¹⁰

Pesantren tradisional, yang turut dikenal sebagai pesantren salafiyah, adalah pesantren yang masih mempertahankan struktur aslinya dengan penekanan pada kitab- kitab yang ditulis dalam Bahasa arab oleh para ulama pada abad ke-15 M. Cara penyampainya menggunakan sistem "halaqah", hal ini bukan berarti mempertanyakan benar atau salahnya isi kitab, bukan guna menantang kebenaran ataupun ketidakbenaran isi kitab tersebut, melainkan diskusi yang bertujuan untuk memahami isi kitab dan makna yang dikandungnya. Para santri yakin bahwa ajaran kyai tidak mengajarkan sesuatu yang salah, dan kitab- kitab yang dipelajarinya benar.

Sebaran Kurikulum sebuah pesantren menjadi keputusan para kyai yang mengelola pesantren tersebut. Santri ada yang tinggal di dalam pondok biasa disebut santri mukim, dan ada yang tidak dengan sebutan santri kalong. Sistem sekolah diperkenalkan hanya untuk menyederhanakan sistem sorogan yang biasa digunakan dilembaga Pendidikan tradisional, tanpa memasukkan pendidikan umum. Selain sistem sorogan, beberapa pesantren salaf juga menggunakan sistem bandongan. Contoh pondok pesantren salaf adalah Pesantren Lirboyo, Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, dan Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo Tengah Wonosobo.

2) Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah) merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memadukan sistem klasikal dan sekolah ke dalam satu pondok pesantren secara menyeluruh. Kitab kuning tidak lagi menjadi fokus, terkadang hanya sekedar pelengkap, menjadi mata pelajaran atau studi yang berdiri sendiri. Kemajuan ini sangat menarik untuk dicermati karena berdampak pada keseluruhan sistem tradisional pesantren,

¹⁰ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, Peran Pondok Pesantren Dalam pembentukan Karakter Santri, *Jurnal Comm-Edu*, Volume 1 Nomor 3, September (2018), 44 di akses pada 7 september 2021 12:48

termasuk pranta sosial, agama, dan cara hidup. Dengan munculnya keberagaman dan kompleksitas dalam perkembangan Indonesia, maka homogenitas budaya dan agama di masyarakat akan semakin berkurang. Namun yang lebih menarik lagi, masyarakat kita tampak siap menghadapi perubahan zaman. Kurikulum pondok pesantren diatas memuat ilmu- ilmu umum yang terdapat dipondok pesantren, namun tetap terkait erat dengan ajaran agama. Misalnya, ilmu sosial dan politik selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dengan modern. Artinya selain pengembangan sistem Pendidikan formal, pembelajaran sehari- hari dan pengajaran Kitab Kuning tetap dilaksanakan dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Pondok pesantren juga aktif dalam bidang Pendidikan masyarakat salah satunya diwujudkan dan meningkatkan ketrampilan Administrator pondok pesantren dan meningkatkan program- program yang disponsori oleh pondok pesantren. Ciri- ciri pesantren ini membantu kita memahami peranya sebagai Lembaga yang memperkuat masyarakat.¹¹

f. Peran Pendidikan Pesantren

Partisipasi dalam proses keilmuan atau thalab al- ‘ilmi merupakan bagian penting dari strategi individu untuk memperkuat ilmu melalui ajaran agama. Ajaran Islam, menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi laki- laki muslim maupun muslimah". (H.R. Ibnu Majah No. 224).

Dari hadis itu, terlihat menuntut ilmu diwajibkan bagi semua kalangan, baik anak- anak, remaja, dewasa, laki- laki dan perempuan. Oleh karena itu, di era globalisasi dimana umat Islam dihadapkan pada kompleksitas yang

¹¹ M. Shodiq, Pesantren dan Perubahan Sosial, *Jurnal Falsifa*, Volume 2 Nomor 2, September (2011), 111-112 di akses pada 23 Agustus 2022 22:13

mutakhir dan permasalahan yang semakin kompleks, diperlukan Lembaga lembaga pendidikan yang dapat menanamkan akhlak dan kebiasaan yang baik, termasuk Pendidikan Pesantren. Pondok pesantren memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek sosial politik, sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial agama karena sejarahnya dalam beradaptasi terhadap perkembangan dari waktu ke waktu. Terdapat hubungan yang harmonis antara pesantren dengan masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa, dan dalam banyak hal masyarakat berperan aktif dalam pendirian pesantren. Di sisi lain, pesantren juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat desa.

Menurut definisi tersebut pendidikan diartikan sebagai strategi pendidik yang sadar dan serius untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai nilai masyarakat, dan budaya kepada peserta didik. Pendidikan Islam di sini diasumsikan sebagai pewaris budaya, yakni sebagai alat transmisi. Merujuk perspektif Majdi, Al-Ghazali menyatakan pendidikan dalam Islam ialah kegiatan sistematis yang bertujuan menghasilkan perubahan bertahap dalam perilaku manusia, ataupun sebagai usaha mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Perspektif Al-Ghazali ini lebih berfokus pada akhlak yang baik dan proses terbentuknya akhla. Perspektif ini didasarkan pada keyakinan Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.

Kita melihat ada empat hikmah yang diambil dari hadis Pendidikan mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu: a) membina mukmin yang mempunyai kualitas jasmani dan rohani, b) membina mukmin yang berkualitas, yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, c) membentuk umat beriman yang sehat imannya melalui usaha jasmani dan rohani, memohon pertolongan kepada Allah SWT, d) melatih individu mukmin yang berkualitas, saat menghadapi musibah, mampu berusaha mengatasinya dan pasrah kepada takdir Allah tanpa penyesalan.

Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter di era Globalisasi. Dalam konteks ini, jelas ilmu pengetahuan tidak berhasil tanpa didukung akhlak yang baik. Namun demikian, akhlak itu sendiri tidak

muncul tanpa strategi guna menuntut ilmu. Maka, krusial agar mencari ataupun menuntut ilmu yang memberikan penekanan ataupun prioritas pada akhlak, yakni pesantren. Pesantren ialah institusi pendidikan yang telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan manusia di Indonesia yang berakhlak religius. Pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, sekarang, dan nampaknya turut di masa depan. Semua ini tidak terlepas dari peran seorang guru ataupun kiai dalam membentuk santri yang berkarakter ataupun akhlak yang baik.

Pendidikan karakter ialah hasil dari strategi menanamkan nilai perilaku manusia yang berkorelasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Konsep ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam yang menekankan nilai Islam membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk, mengikuti prinsip rahmatan lil 'alamin, demokratis, egaliter, dan humanis. Dalam konteks peran pesantren dalam pendidikan karakter, patut diingat pendidikan di pesantren berkearifan lokal yang dijadikan acuan guna pengembangan pendidikan karakter. Pesantren begitu menekankan pembentukan akhlak ataupun karakter bagi santrinya. Merujuk Sulaiman, pesantren telah berhasil mempertahankan dan bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang kian global. Pesantren mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui tiga peran sekaligus, yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal.¹²

2. Pengertian Persepsi Masyarakat

a. Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan ataupun penerimaan langsung

¹² Mita Silfiyari dan Ashif Az Zhafi, Peran Pesantren dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 5 Nomor 1 Oktober 2020 131-132

pada sesuatu, yang ialah proses seseorang memperoleh pengetahuan melalui panca inderanya.¹³

Prof. Dr. Bimo Walgito menjelaskan persepsi ialah tahapan yang muncul pasca penginderaan, di mana stimulus dari lingkungan diterima individu melalui panca indera ataupun yang disebut turut sebagai proses sensoris. Pasca itu, stimulus itu tidak berhenti begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan proses lebih lanjut yang ialah tahapan persepsi.¹⁴

Slamcto menjelaskan persepsi ialah proses di mana pesan ataupun informasi disampaikan langsung ke otak manusia dan secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini dilakukan melalui indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, dan indra penciuman.¹⁵

Jalaludin Rakhmat menjelaskan persepsi ialah pengalaman yang didapatkan mengenai suatu objek, peristiwa, ataupun korelasi dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁶

Merujuk Clifford T. Morgan, persepsi merujuk pada proses membedakan berbagai rangsangan serta menginterpretasikan maknanya.

1) Prinsip Dasar Persepsi

- a) Pemahaman ini relatif dan tidak absolut. Seseorang tidak mampu membuat kesimpulan yang pasti mengenai suatu peristiwa yang diamati, namun secara relatif, individu mampu membuat perkiraan mengenai suatu peristiwa berlandaskan pengalaman sebelumnya.
- b) Persepsi bersifat opsional. Respon pada stimulus tergantung pada apa yang telah dipelajari dan apa yang menarik perhatian individu. Ini berarti kapasitas seseorang agar menerima rangsangan terbatas.
- c) Persepsi terorganisir. Individu tidak menerima stimulus secara acak, namun nantinya mengatur

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016 Versi Daring diakses pada 21 Agustus 2022 Jam: 18:37

¹⁴ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset: 2004), 88

¹⁵ Slameto, Aminuddin, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), 102

¹⁶ Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 51

mereka dalam bentuk korelasi ataupun kelompok tertentu. Bila korelasi tidak jelas, individu nantinya menciptakannya sendiri agar memberi arti.

- d) Persepsi dipengaruhi harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan individu nantinya mempengaruhi jenis pesan yang dipilih agar diterima. Selain itu, individu nantinya membangun pesan yang dipilih dan menafsirkannya selaras.
- e) Persepsi seseorang begitu berbeda dengan orang lain kendati situasinya sama. Perbedaan ini disebabkan perbedaan individual, sikap, dan motivasi.¹⁷

Kesimpulannya prinsip dasar dalam persepsi seseorang tidak mampu disamakan satu sama lain sebab persepsi itu bergantung pada pengalaman, observasi, dan urutan rangsangan yang didengar yang dipengaruhi harapan serta kesiapan individu..

2) Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Persepsi

Persepsi individu tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi sejumlah faktor tertentu. Faktor ini menjelaskan mengapa dua orang yang melihat hal sama mampu memberikan interpretasi yang berbeda pada apa yang mereka lihat. Secara keseluruhan, Sondang P. Siagian mengelompokkan faktor yang memengaruhi persepsi individu menjadi tiga kategori, yakni:

- a) Faktor individual, merujuk pada aspek pribadi yang memengaruhi bagaimana seseorang melihat dan menginterpretasikan suatu situasi. Ini dipengaruhi karakteristik individu misal sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan.
- b) Faktor target, mengacu pada karakteristik dari objek ataupun peristiwa yang dipersepsikan. Objek ataupun peristiwa itu dapat berupa individu, benda, ataupun situasi, dan sifatnya mempengaruhi bagaimana orang yang mempersepsikannya melihatnya. Ini dapat termasuk persepsi mengenai gerakan, suara, ukuran, perilaku, dan atribut lainnya.
- c) Faktor kontekstual, ialah faktor yang terkait dengan konteks ataupun situasi saat persepsi terjadi. Persepsi wajib dipahami dalam konteks di mana itu terjadi,

¹⁷ Slameto, Aminuddin, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 103

sebab konteks berimplikasi besar pada bagaimana persepsi berkembang.¹⁸

Faktor yang paling berimplikasi dalam persepsi ialah faktor internal individu, sebab faktor ini bersifat subjektif, yang berarti pengalaman dan kondisi psikologis individu memainkan peran krusial dalam bagaimana mereka mempersepsikan sesuatu. Di sisi lain, faktor yang terkait dengan objek dan situasi cenderung lebih objektif, yang berarti mayoritas orang bertendensi yang serupa dalam persepsi pada objek ataupun situasi yang sama.

3) Syarat Terjadinya Persepsi

Persepsi dalam diri individu tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui suatu proses. Sebelum individu mempersepsikan sesuatu, ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi agar individu itu mampu menyadari bagaimana melakukan proses persepsi. Sebab persepsi ialah hasil integrasi dari aspek individu yang bersangkutan, apa yang dimiliki individu dan pengalamannya nantinya berperan aktif dalam proses persepsi itu. Beberapa syarat itu meliputi:

Guna terjadi proses persepsi, terlihat beberapa syarat yang wajib dipenuhi, yakni:

- Kehadiran objek yang nantinya dipercepat, dimana objek itu menghasilkan stimulus yang mengenai alat indera ataupun reseptor. Stimulus berasal dari luar yang langsung berinteraksi dengan alat indera (reseptor), ataupun dari dalam yang langsung mempengaruhi syaraf penerima (sensoris) yang berfungsi sebagai reseptor.
- Kehadiran alat indera ataupun reseptor yang berperan dalam menerima stimulus. Selain itu, diperlukan pula syaraf sensoris sebagai alat guna mengirimkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

¹⁸ Siagian, Sondang P, Teori motivasi dan Aplikasinya, Jakarta: Bina Aksara, 1989), 100-105

- Kesadaran nantinya pentingnya perhatian dalam mengadakan persepsi. Perhatian ialah tahap awal yang krusial dalam mempersiapkan proses persepsi. Tanpa adanya perhatian, proses persepsi tidak terjadi. Kesimpulannya proses persepsi membutuhkan pemenuhan syarat berikut:
 - Fisik: bersifat kealaman
 - Fisiologis: pengetahuan mengenai dan proses sifatsifat dan proses dari pada barang hidup serta dengan alat tubuhnya
 - Psikologis: bersifat kejiwaan
- Berlandaskan syarat yang telah disebutkan sebelumnya, proses terjadinya persepsi dijelaskan:
- a) Dimulai dengan adanya objek yang memicu persepsi dan stimulus yang mempengaruhi alat indera ataupun reseptor. Tahap ini disebut sebagai proses kealaman (fisik). 2) Stimulus yang diterima alat indera lalu dikirimkan syaraf sensoris ke otak. Tahap ini disebut sebagai proses fisiologis. 3) Selanjutnya, terjadi proses di otak yang memungkinkan individu guna menyadari informasi yang diterima melalui reseptor. Proses ini disebut sebagai proses psikologis. Dengan tahapan terakhir dari proses persepsi ini, individu menjadi sadar pada informasi yang diterima melalui alat inderanya ataupun reseptor.¹⁹

4) Masyarakat

Merujuk Hasan Shadilah, masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok manusia, baik dalam skala besar maupun kecil, yang saling berkorelasi dalam kelompok dan berimplikasispiritual satu sama lain.²⁰

Masyarakat ialah sekelompok individu yang berbagi kebiasaan, tradisi, sikap, dan berpersatuan dalam keyakinan agama yang serupa, yakni Islam. Sementara itu, konsep masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah yang telah berdiri sejak lama dan diatur serangkaian norma agar mencapai tujuan bersama.²¹

¹⁹ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, 54-55

²⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka cipta. 2003), 106

²¹ Nanih Machendrawaty. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 5

Artinya, perspektif sosial ataupun persepsi masyarakat ialah tanggapan ataupun pemikiran dari sekelompok individu yang tinggal dalam suatu daerah tertentu dan saling memengaruhi dalam menghadapi segala problematika di dunia.

3. Karakter Religius

Dari segi etimologi, istilah "karakter" (character dalam bahasa Inggris) berasal kata dari bahasa Yunani (Greek), yaitu eharassein yang berarti "*to engrave*" ataupun mengukir. Merujuk Kevin & Karen (1999:5), kata "*to engrave*" itu diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, ataupun menggoreskan.

Dalam bahasa Inggris, istilah "karakter" diterjemahkan sebagai character yang mengacu pada kegiatan mengukir, melukis, memahatkan, ataupun menggoreskan. Namun, dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan merujuk pada pengertian itu dalam kamus Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai huruf, angka, ataupun ruang. Simbol khusus yang dapat ditampilkan pada layar dengan memakai papan ketik. Maka, seseorang yang berkarakter ialah orang yang berkepribadian, perilaku, sifat, tabiat, ataupun watak yang khas.

Selain bermakna secara etimologis, karakter turut dijelaskan secara terminologis. Merujuk Thomas Lickona, yang dikutip Marzuki, karakter didefinisikan sebagai "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Lickona turut menyatakan karakter yang demikian bertiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik melibatkan pemahaman mengenai kebaikan yang menghasilkan komitmen pada kebaikan dan perilaku moral. Maka, karakter merujuk pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan.

Karakter terkait dengan kekuatan moral yang bermakna "positif", bukan netral. Dengan demikian, "orang berkarakter" ialah orang yang berkualitas moral tertentu yang positif. Pendidikan karakter, maka, mengacu pada strategi membangun sifat ataupun pola perilaku yang dilandaskan pada dimensi moral yang baik, bukan yang buruk. Ini didukung perspektif Peterson dan Seligman yang menghubungkan 'kekuatan karakter' langsung dengan kebabilan. 'Kekuatan karakter' dipandang sebagai elemen psikologis yang membangun kebabilan.

Salah satu kriteria utama dari “*character strength*” ialah karakter itu berkontri. Busi besar dalam mewujudkan sepenuhnya - potensi dan cita-cita seseorang dalam mem. Bangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Merujuk Foerster ada empat ciri dasar karakter.

- a. Keteraturan internal mencakup pengukuran tiap tindakan berlandaskan hirarki nilai, di mana nilai itu menjadi pedoman normatif bagi tiap perilaku.
- b. Koherensi memperlihatkan keberanian seseorang agar bertindak selaras dengan prinsip yang dipegang teguh, tanpa mudah terombang-ambing situasi baru ataupun ketakutan pada risiko. Keberanian ini ialah dasar membangun kepercayaan antarindividu, sementara kekurangan koherensi mampu mengancam kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi ialah proses di mana seseorang menginternalisasi aturan eksternal menjadi nilai personal. Ini tercermin dalam kapasitas individu dalam membuat keputusan pribadi tanpa dipengaruhi tekanan ataupun pendapat dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan melibatkan daya tahan seseorang dalam mengejar apa yang diasumsikan baik, serta komitmen agar menghormati dan mempertahankan pilihan yang telah dibuat.

Kematangan keempat karakter ini, merujuk Foerster, memfasilitasi individu agar berkembang dari tahap individualitas menuju personalitas. "Orang modern acapkali bingung antar konsep individualitas dan personalitas, antar aspek diri yang duniawi dan spiritual, serta antar kemandirian yang tampak dan yang batin." Karakter ini memegang peranan krusial dalam menentukan prestasi ataupun kinerja seseorang dalam tiap perilakunya.²²

a. Karakter Religius

Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku yang mematuhi ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran pada praktik ibadah agama lain, dan menjalin korelasi yang harmonis dengan penganut agama lain. Ini melibatkan proses penanaman kembali ataupun pemeliharaan tradisi, serta sistem yang mengatur keyakinan dan praktik ibadah

²² Fifi Noviatur Rohmah, Metode Pendidikan Karakter di Pesantren, *Pendidikan Agama Islam*, Volume XI Nomor 2, Desember (2014), 203-204 di akses pada 18 Januari 2022 22:35

kepada Tuhan, serta norma yang mengatur interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan. Merujuk Hidatatullah, karakter ialah kualitas ataupun kekuatan mental, moral, ataupun budi pekerti yang menjadi ciri khas individu dan membedakan satu individu dari yang lain.

Merujuk Darmiyati, karakter merujuk pada pola pikir, sikap, dan perilaku yang menonjolkan ciri khas individu dan menjadi kebiasaan yang terlihat dalam interaksi dengan masyarakat. Nilai religius diasumsikan sebagai fondasi utama dan dasar dalam pembentukan karakter. Nilai ini menjadi titik awal bagi penanaman nilai lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surat Luqman ayat 12-19.

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ أَسْءَلَ عِزِّي حَمِيدٌ ۚ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِي ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ١٣ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلْتُهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي غَامِينَ ۖ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفٌ ۚ ١٥ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَبَإِ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ ۖ فَلَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ ١٥ يَبْنِي لِنَهَا ۖ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ ۖ مِنْ خَرْدَلٍ ۖ
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ تَبْ بِهَا أَسَ ۖ إِنَّ أَسَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ۚ ١٧ وَلَا
تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ أَسَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ ۖ فَخُورٍ ۚ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ ١٩

Artinya: “(12) Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah

kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur guna dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji ", (13) dan (ingatlah) saat Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah benar- benar kezaliman yang besar", (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, semata kepada-Kulah kembalimu, (15) dan bila keduanya memaksamu guna mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu mengenai itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, lalu semata kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya bila ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu ataupun di langit ataupun di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui, (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah pada apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal- hal yang diwajibkan (oleh Allah), (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (sebab sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat itu menjelaskan dalam Surat Luqman ayat 12-19 terlihat ajaran mengenai pendidikan karakter yang mencakup sikap misal hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Selain itu, ayat itu secara umum mencakup nilai pendidikan karakter misal rasa syukur, kearifan, dan amal yang baik. Luqman diberikan hikmah Allah, yang mana

salah satu aspeknya ialah sikap bijaksana. Luqman memakai hikmah itu sebagai dasar dalam mendidik anak. Sikap bijaksana yang dimiliki Luqman bertujuan membentuk anak menjadi individu yang sempurna, dengan karakter yang mulia dan perilaku yang baik.

Tabel 2.1 Domain Budi Pekerti Islami merujuk Al-Qur'an dan Hadits²³

No.	Karakter Religius	Cakupan
1.	Pada Tuhan	1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Amanah
2.	Pada Diri Sendiri	1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung jawab 4. Bijaksana 5. Teguh 6. Gigih 7. Efesien
3.	Pada Keluarga	1. Kasih Sayang 2. Sopan 3. Terbuka 4. Bertanggung Jawab 5. Pemurah 6. Bijaksana 7. Menghargai

²³ Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 49.

No.	Karakter Religius	Cakupan
4.	Pada Masyarakat dan Bangsa	1. Tertib 2. Amanah 3. Loyal 4. Kasih Sayang 5. Sikap Hormat 6. Produktif 7. Hormat
5.	Pada Ajaran Lingkungan	1. Menjaga Lingkungan 2. Menghargai kesehatan dan kebersihan 3. Disiplin 4. Tanggung jawab 5. Inisiatif

Kesimpulannya karakter religius ialah pola pikir, perilaku, dan tindakan yang menjadi ciri khas individu yang menjadi kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat dalam menerapkan ajaran agama yang dianutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa karya relevan dengan topik penelitian ini di antaranya.

1. Peneliti Asrori Izzi 2018 berjudul “*Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Penelitian Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)*”. Kesimpulannya, peran pondok pesantren dalam mengelola perilaku santri diamati dari struktur yang ada, yang meliputi pengasuh, dewan asatidz, pengurus, kebijakan, dan aturan, yang semuanya berperan yang krusial dan saling terkait dengan fungsinya. Santri yang mematuhi, menghormati, dan mengikuti kebijakan yang ada memastikan struktur fungsional beroperasi dengan baik dalam mengendalikan perilaku mereka. Selain itu, faktor internal dan eksternal pondok pesantren turut berimplikasi pada peran mereka dalam semua sistem yang ada. Kendati demikian, peran pondok pesantren sendiri berimplikasi yang signifikan, baik pada santri maupun masyarakat luas. Implikasi ini tercermin dalam perilaku santri baik di pondok pesantren maupun di rumah mereka. Saat berada di rumah, santri turut bertanggung jawab agar mengendalikan diri dari dosa dan kemaksiatan, serta merasa malu

dan berbeban moral saat melanggar norma. Maka, santri cenderung agar tidak melakukan kesalahan yang sama saat berada di pondok pesantren, sebab mereka telah diberi pengetahuan agama dan akhlak yang memadai guna bersikap sopan dan santun.

Tindakan yang diambil pondok pesantren dalam mengelola perilaku santri wajiblah diselaraskan dengan kebutuhan santri. Santri sewajibnya merasa kontrol yang diberlakukan ialah perlindungan bagi mereka, bukan sekadar batasan. Maka, langkah yang diambil dalam mengontrol santri wajib dipilih dengan hati-hati, mulai dari pembuatan aturan, penyosialisasian, pemeliharaan, hingga penegakan aturan. Ini disebabkan konsekuensi yang besar nantinya timbul bila langkah yang diambil tidak tepat. Aturan yang terlalu ketat dapat menjadi kontraproduktif dan bahkan menyalahkan pihak pengasuh. Namun, aturan yang terlalu longgar turut mampu membuat santri menjadi minim disiplin. Maka, aturan yang dibuat dalam mengontrol santri wajiblah dibuat dengan cermat, baik dalam bentuk larangan maupun sanksi bagi pelanggarannya, dan semuanya wajib berlandaskan kesepakatan dari pihak pengasuh. Selain itu, ketegasan dalam mengambil langkah, termasuk dalam pengambilan keputusan, begitu penting. Ini tidak berarti menjadi otoriter, namun lebih kepada mengajarkan kepada santri guna mematuhi aturan yang ada. Selain itu, kedekatan yang intens dengan santri turut diperlukan agar mampu memahami karakteristik dan kepribadian mereka, yang nantinya memudahkan dalam penanganannya.²⁴

2. Peneliti Ria Nirwana 2018 berjudul *“Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Penelitian Kasus Ma Pondok Pesantren Al-Amin Ddi Tapalang Kabupaten Mamuju)”*. Kesimpulannya, Pondok Pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, telah melaksanakan peran pendidikan pesantren sebagai strategi pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Ini dilakukan melalui kegiatan misal pembinaan membaca dan menulis Al-Quran, memberikan contoh teladan dalam kehidupan harian, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan tata cara beribadah, dan memberikan teguran kepada santri. Berlandaskan observasi peneliti, mayoritas santri di Pondok Pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, telah

²⁴ Di Kutip dari Skripsi, Asrori Izz, Mengenai “Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Penelitian Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan), UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

secara bertahap menerapkan nilai karakter dalam kehidupan harian. Ini tercermin dalam interaksi mereka yang sopan dan menghormati ustadz, guru, dan sesama santri, serta perilaku yang santun dalam berbicara. Kendati demikian, peran Pondok Pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, dalam membentuk karakter santri turut dihadapkan pada beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya meliputi faktor internal misal implikasi keluarga dan tendensi malas, serta faktor eksternal misal kemajuan teknologi dan lingkungan fisik pondok pesantren yang berdekatan dengan pantai, yang semuanya mengganggu pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur.²⁵

3. Peneliti Miswanto 2012 berjudul *“Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Penelitian Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)”*. Kesimpulannya Pesantren Salafiyah Ula berperan krusial dalam membentuk karakter anak melalui implementasi model kurikulum yang mencakup pendekatan formal dan non-formal. Pendekatan formal mencakup materi pelajaran umum dan agama, sedangkan pendekatan non-formal berfokus pada pengasuhan harian santri di bawah bimbingan. Tujuan dari pendekatan ini ialah guna mempersiapkan dan mengarahkan santri agar menjadi pribadi Muslim yang utuh. Langkah yang dilakukan mencakup: a. Memberikan fondasi yang kokoh dalam aqidah dengan menyampaikan materi mengenai Tauhid. b. Mendorong santri guna mengembangkan kebiasaan beribadah melalui praktik langsung misal sholat berjamaah. c. Mengembangkan akhlak mulia dengan memberikan pembelajaran mengenai akhlak baik di sekolah dan program pendukung lainnya yang berisi nasihat dan agenda berkala. d. Memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi dan berakhlak yang baik sebagai motivasi, serta memberikan sanksi sebagai peringatan atas perilaku yang tidak selaras dengan ajaran Islam.
4. Bentuk Karakter Anak yang Diperhatikan Pesantren Salafiyah Ula: a. Berpemahaman yang kokoh mengenai dasar tauhid. b. Berkesadaran dalam melaksanakan perintah Allah. c. Menjauhi perilaku yang diharamkan Allah Ta'ala. d. Mengetahui kedudukan

²⁵ Di Kutip dari Skripsi Ria Niirwana, Mengenai *“Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Penelitian Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)”*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

yang mulia dari Rasulullah.e. Mempunyai rasa cinta yang mendalam pada Rasulullah.f. Menjaga ucapan dari kata tidak pantas.g. Terbiasa guna memberikan salam.h. Mempunyai kebiasaan melaksanakan shalat berjama'ah.i. Terbiasa guna menghafal Al-Qur'an.j. Tumbuhnya kasih sayang pada sunnah Rasulullah. Faktor Kendala dalam strategi Membentuk Karakter Anak Pesantren Salafiyah Ula: a. Acapkalinnya perubahan kurikulum dalam periode waktu yang singkat.b. Keterbatasan sarana pendidikan yang tersedia.c. Kekurangan jumlah pengajar yang memadai.d. Minimnya dukungan finansial dalam pendidikan dari orang tua ataupun wali santri.²⁶

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan dunia pendidikan terus mengalami kemajuan pesat, terutama di Indonesia yang berribuan sekolah tersebar di seluruh daerah. Ini telah berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kualitas akademik dan Sumber Daya Manusia (SDM) di berbagai bidang. Kendati demikian, patut diingat pendidikan tidak semata terbatas pada lingkup sekolah formal. Sebelum adanya sistem sekolah modern, pendidikan di pesantren telah ada lebih dulu, memainkan peran yang krusial dalam membentuk intelektualitas bangsa dan meneruskan warisan perjuangan. Pesantren telah menjadi institusi yang bertahan dan bermanfaat dari masa ke masa, menjadi salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia. Pesantren memberikan lingkungan belajar yang aktif 24 jam bagi para santri, baik dalam hal pembelajaran agama, pengetahuan umum, maupun interaksi sosial dalam masyarakat. Berbagai bukti memperlihatkan model pesantren dan implikasinya pada masyarakat telah mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa. Dengan reputasi yang baik dan jumlah santri yang terus meningkat, mencapai ratusan ribu di seluruh Indonesia, masyarakat meyakini pesantren ialah salah satu tempat terbaik guna memperoleh pendidikan yang komprehensif, termasuk pendidikan umum, agama, dan sosial kemasyarakatan, yang membentuk karakter baik dan luhur.

Pesantren lalu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa bersama dengan masyarakat lainnya. Di sinilah peran pesantren menjadi lebih aktif dalam membentuk karakter masyarakat.

Tabel 2.2 Deskripsi Pendidikan Pesantren

²⁶ Di Kutip dari Skripsi Karya “Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Penelitian Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012), Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pendidikan Pesantren	
1. Mendiskripsikan dan Menganalisis Pendidikan Pesantren Pada Pembentukan karakter religius Masyarakat Kudus 2. Mendiskripsikan dan Menganalisis Peran pendidikan pesantren pada membentuk karakter religius masyarakat Kudus 3. Mendiskripsikan dan menganalisis penanaman nilai nilai pendidikan pesantren pada pembentukan karakter religius masyarakat Kudus 4. Mendiskripsikan dan menganalisis kesenjangan yang muncul pada pembentukan karakter religius masyarakat Kudus Mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan pendidikan pesantren pada pembentukan karakter religius masyarakat Kudus	A. Pengaplikasian 1. Bersikap dan nilai nilai karakter religius dalam lingkungan pesantren dan masyarakat B. Metode Pendidikan Pesantren 1. Metode keteladanan 2. Metode latihan dan pembiasaan 3. Metode Ibrah (Mengambil pelajaran) 4. Metode mauziah (Dengan Nasehat) 5. Metode targhib wa tahdhib (Ancaman rasa takut berbuat dosa) 6. Metode Kedisiplinan 7. Dengan Kemandirian C. Nilai Nilai Pendidikan Pesantren 1. Sikap Religius 2. Tawadhu kepada Guru 3. Kesederhanaan 4. Kesederhanaan 5. Keikhlasan 6. Ketekunan
Pembahasan Dan Analisis Data	
Kesimpulan	